

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan dan kelainan yang memerlukan penanganan khusus (Desiningrum, 2016). Menurut Heward (Zaitun, 2017) mengemukakan bahwa istilah lain dari anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Dimana anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosional, dan fisik. Yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus antara lain tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, gangguan perilaku, kesulitan belajar, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.

Selanjutnya, menurut Pratiwi (2011) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang membutuhkan layanan - layanan secara khusus seperti layanan pendidikan untuk dapat mengembangkan potensi mereka secara sempurna. Layanan pendidikan tersebut bisa didapatkan dari tenaga pendidik (guru). Lebih lanjut menurut UU Sisdiknas (Mangunsong, 2011) menjelaskan bahwa istilah pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus disebut dengan pendidikan khusus, dan fasilitas yang diberikan bukan hanya berupa fasilitas tempat, tetapi juga membutuhkan dukungan dari seorang guru.

Guru merupakan orang yang memiliki tugas utama untuk mengajar dan mendidik muridnya di dalam kelas dan di luar kelas (Musfah, J, 2011). Kemudian

menurut Soetjipto dan Kosasi, R (1999) Guru memiliki tugas pokok seperti, menyelenggarakan proses belajar-mengajar, membantu murid mengatasi masalah dalam belajar pada khususnya dan masalah pribadi yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya, serta memahami peranan guru di sekolah tersebut.

Berdasarkan Data Pokok Kependidikan jumlah guru SLB di Kabupaten Kudus tahun 2023 ada sebanyak 111 orang guru dengan rincian, 36 guru laki-laki dan 75 guru perempuan. Sedangkan menurut data BPS jumlah SLB di Kabupaten Kudus berjumlah delapan sekolah yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Kudus.

Seorang guru tidak selalu akan dihadapkan pada kondisi yang positif seperti murid yang penurut dan berperilaku baik, serta kelas yang kondusif. Akan tetapi, guru juga akan dihadapkan pada kondisi negatif seperti lingkungan yang tidak kondusif dan murid yang sulit diatur. Kondisi negatif tersebut akan menimbulkan emosi negatif yang dirasakan oleh guru sehingga memerlukan pengelolaan emosi agar tidak terjadi hal – hal yang tidak diinginkan (Khaerunisa *et all*,2019).

Beberapa kasus yang dilakukan guru ketika menghukum siswanya yang melanggar tata tertib. Pada 3 Maret 2009, seorang siswa Sekolah Luar Biasa bernama Muhammad Iqbal yang di tampar oleh gurunya karena bertanya alasan penghapusan file miliknya di komputer sekolah (editor, 2009). Kasus serupa juga terjadi pada 30 Mei 2014, seorang siswa anak berkebutuhan khusus (SAH) yang dititipkan ke sekolah berasrama (SMI) sering mendapatkan cubitan dan pukulan, serta diseret ke kamar mandi apabila buang air besar (Ratomo, 2014).

Berdasarkan kasus tersebut dapat dipahami bahwa guru tidak selalu menemukan situasi yang positif akan tetapi guru juga akan dihadapkan pada situasi negatif, untuk itu seorang guru harus memiliki pengelolaan emosi yang biasa disebut dengan regulasi emosi. Regulasi emosi mengacu pada pembentukan emosi seseorang, kapan seseorang memilikinya dan bagaimana seseorang itu mengekspresikan emosi tersebut. Dengan demikian, regulasi emosi lebih berkaitan dengan bagaimana emosi itu diatur daripada bagaimana emosi itu mengatur sesuatu yang lain (Gross,2014).

Tantangan yang dihadapi oleh setiap guru akan berbeda pada masing - masing sekolah, untuk itu regulasi emosi harus dimiliki oleh semua guru. Seorang guru disekolah inklusi akan mengalami tantangan yang lebih sulit dan kompleks dibandingkan dengan guru disekolah biasa, karena disekolah inklusi guru akan menghadapi anak yang memiliki kekhususan. Sekolah inklusi adalah sekolah yang siswanya terdiri dari siswa biasa dan siswa yang memiliki kebutuhan khusus, keduanya akan disatukan didalam kelas yang sama dan dibimbing oleh beberapa guru termasuk guru pendamping anak berkebutuhan khusus yang mampu mengatasi permasalahan belajar siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus sekaligus dengan baik (Khaerunnisa *et all*,2019).

Dari uraian masalah diatas tentang regulasi emosi pada guru anak berkebutuhan khusus, peneliti melakukan wawancara awal untuk mendalami masalah tentang regulasi emosi yang dialami. Wawancara dengan informan pertama dilakukan pada tanggal 15 november 2022 di yayasan X. informan adalah seorang wanita berinisial M. informan merupakan seorang guru di yayasan

tersebut yang sudah mengajar selama kurang lebih 2 tahun. Informan M mengatakan bahwa selama proses belajar mengajar di kelas, informan M menemukan banyak sekali masalah seperti anak yang tantrum, bandel, tidak bisa diatur, dan anak yang sulit paham dengan pelajaran. sehingga membuat M merasa kesal dan emosi sampai terkadang memberikan hukuman fisik seperti mencubit dan menjewer siswanya. Informan M juga mengatakan untuk mengatasi hal tersebut informan M biasanya terpaksa mengancam siswanya seperti bilang akan menghubungi orang tua dan bilang akan mengurung di kamar mandi jika anak masih tantrum. Jika dengan cara seperti itu anak masih saja tidak dapat dikondisikan maka informan M akan menghela nafas dan membiarkan si anak sambil memberi pemahaman pada diri sendiri bahwa percuma ia marah karena ia sadar yang ia hadapi adalah anak berkebutuhan khusus. Informan M menambahkan bahwa ia pernah membawa permasalahan atau emosi dirumah ke sekolah dan permasalahan disekolah ke rumah.

Kemudian wawancara dengan informan kedua dilakukan pada tanggal 21 Desember 2022 di yayasan X. informan kedua merupakan seorang wanita berinisial Y yang juga guru di yayasan X tersebut. Sama seperti informan M, informan Y juga sudah mengajar di yayasan tersebut selama kurang lebih 2 tahun. Y menceritakan bahwa selama proses belajar mengajar di kelasnya sering ada anak yang mogok belajar dan tantrum hingga membuat Y kewalahan sampai habis kesabaran. Y mengatakan saat anak tantrum Y harus tegas dan membuat si anak nurut kepadanya, dan apabila Y tidak dapat mengendalikan anak tersebut ketika sedang tantrum, Y akan menyuruh anak tersebut untuk keluar kelas serta memberi

kabar khusus kepada orang tua si anak saat penjemputan. Setelah dirasa tantrum si anak sudah mereda biasanya Y menyuruh anak tersebut untuk masuk kedalam kelas kemudian menyainya apakah masih mau belajar atau tidak, jika mau maka Y akan memberikan pelajaran khusus agar materi hari itu dapat tersampaikan. Y cukup sering melakukan hukuman fisik kepada muridnya, terutama jika ada anak tantrum yang tidak bisa dikendalikan lagi. Y seringkali habis kesabaran dengan memberi hukuman jeter, cubit, dan hukuman fisik lainnya yang sama seperti dilakukan oleh muridnya. Y mengatakan bahwa setelah memberi hukuman fisik pada siswa Y merasa menyesal, akan tetapi rasa menyesal tidak membuat Y berhenti memberi hukuman fisik pada siswa yang sudah di luar kendalinya.

Terakhir wawancara dengan informan ketiga. Seperti halnya informan pertama dan kedua, informan ketiga juga merupakan guru yang mengajar di yayasan X dengan inisial N. Informan N sudah mengajar di yayasan tersebut selama lebih dari 3 tahun. Informan N mengatakan bahwa selama proses belajar mengajar dikelasnya. Ada siswa yang sering tantrum, ada juga yang suka loncat kesana kemari, dan ada juga yang suka mengetok – ngetok benda apapun yang ada dikelasnya, sehingga kelas informan N sulit untuk menjadi kondusif dan membuat informan N emosi. Informan N juga mengatakan bahwa ketika anak didiknya tantrum sampai memukul, informan N akan menyuruh anak tersebut untuk duduk di sudut kelas dan membiarkannya sambil memberikan pelajaran kepada anak lain. Saat anak tersebut sudah tidak tantrum informan N akan memberikan pelajaran terhadap anak tersebut di akhir jam pelajaran. Informan N pernah memberikan hukuman fisik terhadap anak didiknya seperti mencubit. Dan

jika informan N merasa tidak tahan dengan kondisi di hari tersebut biasanya informan N akan keluar kelas sejenak untuk menenangkan diri. Hal tersebut tidak pernah membuat informan N membawa masalah atau emosi tersebut ke rumah begitupun sebaliknya, ketika ada masalah dirumah informan N tidak pernah membawanya ke sekolah.

Penelitian Frenzel *et all* (2016) mengemukakan bahwa guru menunjukkan kemarahan kepada siswa sebagai bentuk ketidakmampuan dalam mengelola emosi mereka. Senada dengan hal tersebut Robbins dan Judges (2008) menyatakan bahwa orang yang memahami emosi diri sendiri dan dapat membaca emosi orang lain lebih efektif dalam melakukan pekerjaannya. Menurut Istiqomah (2015) guru ABK memiliki tanggung jawab khusus dalam menangani ABK, karena ABK bukanlah anak yang mudah memahami pelajaran maupun materi pelajaran secara cepat. Hastuti (Dewi, 2018) mengungkapkan bahwa banyak suka duka yang dirasakan guru SLB, salah satu dukanya adalah saat orang tua tidak mendukung ABK dan hanya mengandalkan pihak sekolah saja, padahal ABK akan lebih maksimal jika dilatih di rumah. Adanya berbagai masalah yang dihadapi menjadikan guru dengan anak berkebutuhan khusus merasakan suasana hati yang negatif, seperti mudah marah, cemas, sedih, merasa bersalah, perasaan jenuh akan pekerjaannya.

Seorang guru anak berkebutuhan khusus dituntut untuk selalu memiliki pengelolaan emosi yang positif dalam menjalankan tugas mulia yang diembannya. Hal ini terjadi karena guru anak berkebutuhan khusus tidak selalu dihadapkan pada kondisi yang positif seperti kelas yang kondusif maupun murid yang penurut

dan memiliki motivasi serta perilaku yang baik. Kondisi-kondisi negatif yang pada umumnya sering terjadi di lingkungan belajar ini tentunya akan menimbulkan emosi negatif yang dirasakan seorang guru yang kemudian memerlukan pengelolaan emosi (regulasi emosi) yang baik agar emosi negatif tersebut dapat disalurkan kearah yang positif (Khaerunnisa, *et all*, 2019).

Menurut Gross (2007), respon emosional dapat menuntun individu ke arah yang salah, pada saat emosi tampaknya tidak sesuai dengan situasi tertentu. Individu sering mencoba untuk mengatur respon emosionalnya agar emosi tersebut dapat lebih bermanfaat untuk mencapai tujuan, sehingga diperlukan strategi yang dapat diterapkan untuk menghadapi situasi emosional berupa regulasi emosi yang dapat mengurangi pengalaman emosi negatif maupun respon-respon sikap yang tidak tepat fungsi.

Regulasi emosi memiliki empat aspek yaitu *strategies to emotion regulation* (strategies) yaitu keyakinan individu untuk mengatasi sebuah masalah, *Engaging in goal directed behavior* (goals) yaitu kemampuan individu agar tidak terpengaruh emosi negatif, *control emotional responses* (impulse) yaitu kemampuan individu untuk mengontrol emosi yang dirasakannya, *Acceptance of emotional response* (acceptance) yaitu kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang dapat menimbulkan emosi negatif (Gross, 2007).

Hasil penelitian Sutton (2004) dengan judul "*Emotional Regulation Goals and Strategies of teacher*" yang menunjukkan bahwa para guru percaya, regulasi emosi membantu mereka secara efektif dalam mencapai tujuan pengajaran sesuai dengan citra ideal sebagai seorang guru. Guru yang mampu melakukan regulasi



emosi dengan baik menunjukkan bahwa ketika guru menerima situasi emosi yang menimbulkan emosi negatif, guru dapat menerima situasi emosi yang dirasakannya. Sebaliknya, guru yang mengalami disregulasi emosi memperlihatkan respon yang kurang baik terhadap siswanya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan yang terjadi, penelitian ini berupaya untuk menganalisis regulasi emosi guru ABK di yayasan X kota Kudus

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis aspek-aspek Regulasi Emosi Guru ABK di Yayasan “X” kota Kudus.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah pada keilmuan psikologi, terkhusus di bidang psikologi klinis terkait regulasi emosi guru ABK.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi guru ABK**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru yang bermanfaat bagi guru ABK mengenai regulasi emosi pada guru ABK

#### **b. Bagi peneliti lainnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti tentang Regulasi Emosi Guru ABK secara lebih dalam.